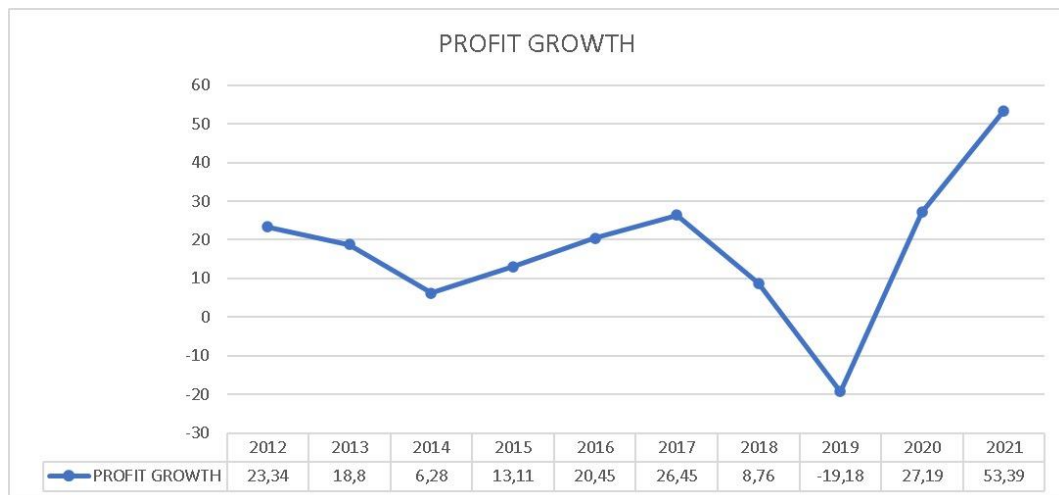


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank sebagai perantara antara deposan dan consumer harus menjaga keyakinan masyarakat dengan menjunjung tinggi integritas bank dan kondisi kesehatan bank. Dampak kondisi keuangan bank terhadap hasil keuangan sangat signifikan dimana hal tersebut merupakan tanggungjawab bank terhadap stakeholders. Pertumbuhan laba yang meningkat dapat mencerminkan kinerja keuangan bank yang sehat, dimana akan menarik investor untuk berinvestasi pada bank. Jika dilihat dari pertumbuhan laba, bank BUMN seperti bank BNI, BRI, Mandiri dan BTN mengalami penurunan *profit growth* yang sangat signifikan pada tahun 2019.



Gambar: 1.1. Grafik *Profit Growth* Bank BUMN 2012-2021

Sumber : diolah oleh peneliti, 2022

Terjadi perlambatan peningkatan laba bank BUMN pada periode 2016-2020, nilai rata-rata rasio profitabilitas berfluktuatif dan menunjukkan trend menurun hal ini disebabkan karena wabah pandemi COVID-19 (Ermaini et al., 2021).

Tingkat kesehatan suatu bank dapat memprediksi laba perbankan, stabilitas kesehatan perbankan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Bank yang sehat dan stabil dapat memberikan dampak positif untuk perekonomian dan diikuti dengan laba perbankan yang meningkat dan stabil. Maka dari itu, tingkat kesehatan keuangan suatu bank harus menjadi perhatian khusus bagi semua bankir, jika kesehatan bank terganggu maka akan berpengaruh terhadap ketidakpercayaan para *stakeholders* dan ketidakstabilan perekonomian negara akibat arus pembayaran keuangan juga akan terganggu.

Penilaian tingkat kesehatan bank (TKB) adalah hal yang cukup krusial dimana tingkat kesehatan bank memberikan informasi kepada stakeholder terutama otoritas dan masyarakat mengenai seberapa sehat atau seberapa layaknya suatu bank beroperasi. Apabila keadaan bank tidak sehat atau tidak layak akan menimbulkan risiko sistemik. Berdasarkan kondisi tersebut maka OJK menerbitkan POJK No.4/POJK.03/2016 yang menyatakan "Bank wajib menjaga bahkan menaikan tingkat kesehatan banknya dengan diterapkannya asas kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melakukan usaha, dimana hal ini menjadi tanggungjawab direksi dan dewan komisaris supaya bank dalam kondisi yang baik terutama dalam kesehatan bank". Hal ini dapat ditafsirkan pihak manajemen dalam melakukan bisnis agar tetap mengacu pada manajemen resiko yang baik dan terukur, untuk itu bank harus melakukan self assessment dalam rangka meningkatkan kesehatan bank setiap setahun dua kali. Terdapat dasar penilaian untuk mengukur tingkat kesehatan bank, mengetahui keadaan bank, dan melihat status bank dapat diamati pada laporan keuangan bank. Indikator untuk memastikan kesehatan bank adalah *RGEC method*.

Indikator pertama adalah *Risk Profile* dimana bank harus tahan dengan risiko perbankan salah satunya adalah resiko kredit dimana ketika bank memberikan kredit pada debitur, bisa jadi kredit yang telah diberikan tidak dapat dikembalikan (kredit macet) maka bank harus bisa memitigasi hal tersebut. Resiko likuiditas juga termasuk dalam risk profile, dimana resiko likuiditas yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kewajiban jangka pendek, misalnya ketika seorang deposan ingin mengambil uangnya di bank maka bank harus menyediakan uangnya. Jika bank tidak menyediakan uang tersebut, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak bagus dalam bisnis perbankan. Bank dikatakan sehat apabila bank yang mampu menjaga dan memitigasi hal tersebut. Indikator yang kedua adalah *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik) suatu perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang mampu mengimplementasikan GCG yang baik. Bank yang mampu menjalankan GCG yang baik dapat dipastikan bank tersebut termasuk kategori sehat. Ketiga adalah *Earning* (Rentabilitas) yaitu bank harus bisa menjaga sumber keuntungan yang bank dapatkan, bank juga harus memastikan sumber keuntungan itu harus *substain* (berkepanjangan) artinya seberapa jauh bank akan bertahan kedepannya. Indikator terakhir adalah *Capital* (Permodalan) yaitu bank harus bisa menjaga kecukupan modal. Hal ini sangat di regulasi oleh otoritas, dimana bank harus bisa menjaga kecukupan modal minimum.

Terkait dengan tingkat kesehatan bank, dinilai dengan lima peringkat komposit. Peringkat komposit tersebut menandakan bank dinilai dalam kategori “sangat sehat (PK-1)” dimana bank dinilai sangat mampu mengatasi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi pasar dan faktor luar lainnya.

Selanjutnya bank dalam kondisi “sehat (PK-2)”, “cukup sehat (PK-3)”, “kurang sehat (PK-4)” dan “tidak sehat (PK-5)”.

Untuk mengukur *Risk Profile* dipakai resiko kredit dengan rasio NPL dan resiko likuiditas dengan rasio LDR. Pada variabel *Good Corporate Governance* pengelolaan bank diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dalam laporan penilaian tingkat kesehatan bank wajib dilakukan *Self Assessment* secara berkala untuk mendapatkan peringkat komposit tingkat kesehatan keuangan bank. Digunakan rasio NIM dalam variabel *earning* untuk mengukur kesanggupan bank dalam menambah profit. Pada variabel *capital* digunakan rasio CAR, penilaian ini untuk mengantisipasi potensi kerugian serta pengelolaan pemodal. Analisis rasio keuangan memberikan informasi kepada manajemen tentang perubahan tren jumlah, dan membantu mengidentifikasi alasan perubahan ini. Laporan keuangan akan membantu kita mempertimbangkan kesuksesan masa depan perusahaan.

Beberapa penelitian yang melakukan pengujian pengaruh tingkat kesehatan keuangan bank dengan menggunakan rasio NPL dan LDR terhadap *profit growth* diantaranya Anggraini (2021) dan Lady Irene Silaban (2018) menemukan bahwa rasio NPL dan LDR berpengaruh positif terhadap *profit growth*. Sementara dalam penelitian Ariyanto et al (2020) dan Pracoyo & Putriyanti (2016) mendapatkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap *profit growth*.

Pengujian Pengaruh GCG terhadap *profit growth* oleh Sholiha et al (2020) dan Lady Irene Silaban (2018), menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Sementara dalam penelitian Gabriella E.D (2019) dan Elmika & Supiningtyas (2020) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *profit growth*.

Pengujian pengaruh rasio NIM terhadap *profit growth* oleh Sholiha et al., (2020) dan Putri & Yuliandhari (2020) menemukan bahwa NIM berdampak positif terhadap *profit growth*. Berlainan dengan penelitian Gabriella E.D (2019) dan Anggraini (2021) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap *profit growth*.

Pengujian pengaruh rasio CAR terhadap *profit growth* oleh Anggraini (2021), Sholiha et al (2020) dan Lady Irene Silaban (2018) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *profit growth*, tetapi dalam penelitian Gabriella E.D (2019) dan Elmika & Supiningtyas (2020) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *profit growth*.

Berdasarkan fenomena penelitian terdahulu, ada hasil yang tidak konsisten hal ini menyiratkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan, serta diskusi tentang hubungan antara kesehatan bank dan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan *RGEC Method* Terhadap *Profit Growth*”**

1.2 Rumusan Masalah

Didasari oleh uraian latar belakang diatas, untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini pertanyaan yang muncul adalah :

1. Apakah *Risk Profile* yang diukur dengan NPL berpengaruh terhadap *Profit Growth* pada bank BUMN tahun 2012 - 2021?
2. Apakah *Risk Profile* yang diukur dengan LDR berpengaruh terhadap *Profit Growth* pada bank BUMN tahun 2012 - 2021?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Profit Growth* pada bank BUMN tahun 2012 - 2021?
4. Apakah *Earning* yang diukur dengan NIM berpengaruh terhadap *Profit Growth* pada bank BUMN tahun 2012 - 2021?
5. Apakah *Capital* yang diukur dengan CAR berpengaruh terhadap *Profit Growth* pada bank BUMN tahun 2012 - 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Didasari oleh perumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Pengujian empiris pengaruh Risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Profit Growth*.
2. Pengujian empiris pengaruh Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Profit Growth*.
3. Pengujian empiris pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Profit Growth*.
4. Pengujian empiris pengaruh *Earning* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Profit Growth*.
5. Pengujian empiris pengaruh *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Profit Growth*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka dapat diambil manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan penggunaan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank, menambah pengetahuan terkait dampak RGEC, serta menjadi referensi terkait penggunaan metode RGEC.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menambah pemahaman, pengalaman, dan wawasan peneliti sehubungan dengan penelitian tentang pengaruh *RGEC Method* terhadap *Profit Growth* bank BUMN yang termuat di BEI.
- b. Dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, referensi dan informasi untuk pembaca terkait dengan RGEC terhadap *Profit Growth*.
- c. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau rujukan pada penelitian selanjutnya.